

**KEBERLANGSUNGAN INTERAKSI KOMUNITAS KETURUNAN ARAB
DI PALEMBANG DENGAN SUNGAI MUSI: KAJIAN SOSIOLOGI PADA
MASYARAKAT PENDUKUNG SITUS**

*The Sociological Study of Sustainability Interaction of the Arab Community
With Musi River in Palembang*

Aryandini Novita¹ dan Ridhah Taqwa²

¹Balai Arkeologi Sumatra Selatan
Jalan Kancil Putih, Demang Lebar Daun, Palembang
E-mail: novitaaryandini@gmail.com

²Program Studi Magister Sosiologi, Universitas Sriwijaya
Jalan Padang Selasa No. 524, Bukit Lama, Palembang
E-mail: ridhotaqwa@gmail.com

Naskah diterima 6 September 2018 – Revisi terakhir 21 Oktober 2018
Disetujui terbit 8 November 2018 – Tersedia secara *online* 30 November 2018

Abstract

This paper is an archaeology study that uses sociology approach to determine the continuity of interaction of Arab descend against the river. The research analyze how Arab descend in Palembang who have lived in Palembang long ago use the river in daily life and analyze their perception about river. The research method used in this research is qualitative method with data collection techniques through observation and interviews. In an effort to find out the perception of Arab descendants community in Palembang about the river, the researchers applied the pattern of thought in accordance with the mindset of the research's object. The results of this study indicate that the development of Palembang has caused environmental changes but it does not make the Arab descendant community, except the community in Sungailumpur, to no longer interact with the river but its intensity has decreased. The description of the life of this community is the identity of the Arab descendant community living in Palembang, that is their ancestor inherited the tradition of riverine culture like the Palembang people in general due to the mother of their ancestor who is a native of Palembang.

Keywords: Arab descendant community, riverine settlement, identity

Abstrak

Tulisan ini merupakan kajian arkeologi yang menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengetahui keberlangsungan interaksi komunitas keturunan Arab sebagai pendukung situs terhadap sungai. Penelitian dilakukan dengan cara menganalisis penggunaan sungai dalam kehidupan sehari-hari oleh komunitas keturunan Arab di Palembang dan menganalisis pemahaman komunitas keturunan Arab di Palembang mengenai sungai yang merupakan bagian dari upaya untuk menjelaskan kehidupan komunitas keturunan Arab di Palembang yang telah menetap di Palembang sejak masa lalu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan fisik Kota Palembang berupa pendirian jembatan dan penurapan anak Sungai Musi telah menyebabkan perubahan lingkungan, tetapi hal tersebut tidak membuat komunitas keturunan Arab tersebut tidak lagi berinteraksi dengan sungai walaupun intensitasnya telah berkurang, kecuali komunitas keturunan Arab yang menetap di Sungailumpur. Gambaran kehidupan komunitas keturunan Arab ini merupakan identitas

komunitas keturunan Arab yang tinggal di Palembang, yaitu leluhur mereka yang mewarisi tradisi masyarakat tepi sungai, seperti orang Palembang pada umumnya karena ibu dari leluhur mereka merupakan penduduk asli Palembang.

KataKunci : komunitas keturunan Arab, permukiman tepi sungai, identitas

PENDAHULUAN

Dalam kehidupannya, manusia selalu berinteraksi dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan di sekitarnya. Pada hakikatnya manusia dengan lingkungannya memiliki hubungan yang saling membutuhkan dan saling ketergantungan dan keadaan ini akan tecermin dalam perilaku kesehariannya. Hubungan timbal balik manusia dengan lingkungannya menyebabkan manusia mempunyai makna tersendiri mengenai lingkungan hidupnya. Makna tersebut diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungannya secara terus-menerus. Masyarakat yang tinggal di tepi sungai memiliki pemahaman tersendiri terhadap sungai; sungai akan dipahami sebagai sumber daya yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan mereka.

Kota Palembang secara geografis terletak memanjang di tepi Sungai Musi. Sungai Musi membelah Palembang menjadi dua wilayah, yaitu Seberang Ulu yang terletak di sisi utara Sungai Musi dan Seberang Ilir yang terletak di sisi selatan Sungai Musi. Di wilayah Seberang Ulu terdapat muara-muara sungai besar yang berhulu hingga ke pedalaman Sumatra Selatan, yaitu Sungai Ogan, Sungai Komering, dan Sungai Keramasan. Selain ketiga sungai besar tersebut, di Sungai Musi juga bermuara sungai-sungai kecil yang berhulu di rawa-rawa yang terdapat di

wilayah Kota Palembang. Kondisi ini juga terjadi di wilayah Seberang Ilir.

Sungai bagi masyarakat Palembang merupakan bagian penting dalam kehidupan mereka sejak masa lalu. Dalam beraktivitas sehari-hari, masyarakat Palembang selalu memanfaatkan sungai, baik sebagai media transportasi, sumber air maupun kegiatan mandi dan mencuci. Demikian juga dengan tata letak permukimannya yang ditempatkan di sepanjang sungai. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pola hidup dan perilaku sehari-hari masyarakat Palembang tersebut telah menjadi sistem sosial dan budaya yang diwariskan turun-temurun.

Hingga saat ini sisa-sisa keturunan Arab dari masa Kesultanan Palembang Darussalam masih dapat dijumpai di Kota Palembang. Mereka hidup berkelompok membentuk satu komunitas yang masih memiliki hubungan kekerabatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2006 tentang permukiman komunitas keturunan Arab di Kota Palembang pasca-Kerajaan Sriwijaya menyatakan bahwa cara hidup komunitas tersebut memiliki kemiripan dengan cara hidup masyarakat setempat yang terlihat dari bentuk rumah tinggal dan pemilihan lokasi tempat tinggal. Bentuk bangunan hunian tersebut merupakan cara komunitas ini menyesuaikan diri dengan lingkungan

situs yang berupa dataran rendah yang selalu tergenang oleh pengaruh pasang surut Sungai Musi dan rawa-rawa (Novita, 2006).

Letak permukiman komunitas keturunan Arab yang berada di tepi Sungai Musi membuat rumah-rumah komunitas keturunan Arab berdesain tinggi dan tidak menempel dengan permukaan tanah. Sebagian besar rumah tergolong jenis rumah panggung dengan bentuknya yang beragam. Saat ini di pinggiran anak Sungai Musi telah dibuat turap untuk mencegah terjadinya abrasi dari arus sungai. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap pasang surut air sungai sehingga jika pasang, air tidak akan sampai pada kolong-kolong rumah, kecuali pada saat pasang surut lima tahunan. Pada awalnya kolong-kolong di rumah tersebut dimanfaatkan sebagai gudang saja, tetapi seiring dengan berjalannya waktu, jumlah penduduk yang juga semakin bertambah memaksa gudang-gudang di kolong rumah tersebut beralih fungsi menjadi tempat tinggal. Mereka memilih untuk mengefektifkan ruang-ruang yang ada di dalam rumah karena biaya pembangunan rumah baru mahal, juga disebabkan langkanya bahan baku pembuatan rumah, seperti kayu unglan (Novita & Fahrozi, 2012: 109).

Seperti penduduk Palembang pada umumnya, komunitas keturunan Arab di masa lalu juga memiliki ketergantungan terhadap sungai. Sungai bagi komunitas tersebut dianggap sebagai media untuk berdakwah. Selain itu, sungai juga dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, mandi, mencuci,

dan sarana transportasi. Berdasarkan informasi yang didapat pada saat peninjauan, diketahui bahwa saat ini mereka lebih memilih PDAM sebagai sarana pemenuhan kebutuhan air sehari-hari mereka. Selain itu, mereka lebih memilih jalan darat sebagai akses utama perjalanan mereka dan sudah tidak ada lagi yang memiliki kendaraan sungai secara pribadi. Pemilihan untuk menggunakan alat transportasi sungai dengan cara menyewa disebabkan lebih praktis dan terjangkau. Praktis karena bebas dari biaya perawatan sehari-hari dan terjangkau karena keberadaan kendaraan sungai yang disewakan cukup banyak dengan harga yang tidak terlalu mahal (Novita dan Fahrozi, 2012: 109--110).

Hubungan timbal balik komunitas Arab di Palembang dengan sungai dapat dikatakan telah menciptakan pemahaman tersendiri bagi komunitas tersebut terhadap sungai. Interaksi komunitas Arab di Palembang dengan lingkungan fisiknya, dalam hal ini sungai, berlangsung secara dinamis. Sejalan dengan perkembangan zaman telah terjadi pembangunan sarana fisik sungai yang mengakibatkan perubahan perilaku komunitas tersebut terhadap sungai. Penurapan anak-anak Sungai Musi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Palembang yang bertujuan untuk mencegah abrasi di sisi lain juga menyebabkan dampak negatif. Sejak tepi sungai diturap, sungai mengalami pendangkalan. Selain itu, air sungai juga menjadi kotor. Berkaitan dengan permasalahan tersebut muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimana makna sungai bagi

komunitas keturunan Arab di Palembang?

METODE

Fokus tulisan ini adalah pemahaman komunitas keturunan Arab di Palembang terhadap sungai. Berdasarkan hal tersebut, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan strategi etnografi. Dalam sosiologi, strategi etnografi digunakan untuk meneliti kelompok atau komunitas relasi--interaksi manusia atau masyarakat berkaitan dengan perkembangan sosial dan budaya tertentu yang didasarkan atas kajian-kajian dan teori yang dianut dan dipakai (Creswell, 2012: 4). Pendekatan yang digunakan adalah etnoekologi, yang mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan etnoekologi berupaya untuk mengetahui perilaku suatu kelompok masyarakat dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan lingkungannya. Asumsinya adalah lingkungan efektif (*effective environment*), yakni lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku manusia, mempunyai sifat kultural. Artinya adalah lingkungan tersebut merupakan lingkungan fisik yang telah diinterpretasi dan ditafsirkan melalui perangkat pengetahuan dan sistem nilai tertentu. Oleh karena itu, lingkungan fisik yang objektif sama dapat dilihat atau dipahami secara berbeda oleh masyarakat dengan latar kebudayaan yang berbeda (Ahimsa-Putra, 1997: 51--72). Melalui pendekatan etnologi, penulis berupaya untuk menggambarkan dan memahami

hubungan antara komunitas keturunan Arab di Palembang dengan lingkungan tempat tinggalnya, dalam hal ini sungai, berdasarkan bagaimana komunitas tersebut memandang sungai dalam kehidupan sehari-harinya.

Sesuai dengan metode yang digunakan, penalaran pada tahap analisis bersifat induktif. Dalam upaya untuk mengetahui pemahaman komunitas Arab di Palembang terhadap sungai, penulis menggunakan pendekatan emik, yaitu cara pengamatan yang didasari oleh sudut pandang pelaku yang menjadi objek pengamatan (Harris, 1968: 71--75). Dalam upaya menginterpretasikan hasil analisis, penulis menggunakan teori interpretasi budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz.

Dalam teori interpretasi budaya, Geertz (1992) memandang kebudayaan sebagai pola makna yang diwariskan secara historis. Pandangan Geertz tersebut menunjukkan bahwa ia dipengaruhi oleh Max Webber. Menurut Max Webber, pemahaman tindakan-tindakan sosial dan menguraikannya dengan menerangkan sebab-sebab tindakan tersebut harus didasarkan pada arti yang nyata dari tindakan perseorangan yang ditimbulkan dari alasan-alasan secara subjektif. Oleh karena itu, Webber menggunakan pendekatan *verstehen* yang merupakan pendekatan yang berusaha untuk mengerti makna yang mendasari peristiwa sosial dan historis. Dengan demikian, tindakan sosial dapat ditafsirkan dan dipahami.

Menurut Weber, setiap perilaku individu ataupun kelompok memiliki

motif dan tujuan yang berbeda. Dengan memahami perilaku setiap individu ataupun kelompok tersebut, alasan-alasan melakukan suatu tindakan dapat diketahui juga (Jones, 2003:115). Dengan menggunakan teori yang berasumsi bahwa nilai-nilai budaya merupakan pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya, penulis berupaya untuk mengetahui peran sungai dalam kehidupan sehari-hari komunitas keturunan Arab di Palembang dan pemahaman komunitas tersebut tentang sungai serta alasan-alasan yang melatari perilaku mereka dalam berinteraksi dengan sungai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan komunitas keturunan Arab di Palembang pernah dilaporkan oleh Sevenhoeven (1971: 33), *regeeringcommissaris* di Palembang pada tahun 1821 yang menggambarkan penduduk Palembang yang beragam.

“Kecuali penduduk asli, ada juga Cina, Arab, dan orang-orang asing lainnya di ibu kota. Yang pertama kebanyakan bertempat tinggal di rakit-rakit. Orang-orang Arab mempunyai kampungnya sendiri dan orang-orang asing pada umumnya digolongkan di antara penduduk. Jumlah yang pertama ada kira-kira 800 jiwa, setengah dari mereka mempunyai rumah tangga sendiri. Orang-orang Arab terdaftar sebanyak 500 jiwa yang kebanyakan mempunyai rumah sendiri. Jumlah orang-orang asing berdasarkan apa yang diterangkan di atas mereka kawin dengan wanita-wanita

Palembang dan campuran di antara mereka jika mereka menjadi *alingang* dari para *miji* atau menjadi orang *suow*.”

Dalam sejarah Kota Palembang, bangsa ini mempunyai catatan tersendiri. Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam orang-orang Arab mempunyai keistimewaan tersendiri jika dibandingkan dengan orang-orang asing lainnya yang menetap di Palembang. Sementara itu, orang-orang asing lain hanya diperbolehkan tinggal di atas sungai, mereka dapat menikmati tinggal di tempat yang relatif lebih kering dan hangat (Gambar 1).

Keistimewaan orang-orang Arab di Palembang bermula pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman (1659--1706), orang-orang Arab mendapat kebebasan untuk menetap di daratan karena jasa mereka dalam perekonomian Kesultanan Palembang Darussalam. Selain berprofesi sebagai pedagang, komunitas Arab juga mempunyai hubungan yang cukup dekat jika dibandingkan dengan kelompok etnik asing lainnya. Dari tinggalan-tinggalan arkeologi yang berupa makam, baik itu makam para Sultan Palembang Darussalam maupun makam para bangsawan Kesultanan, selalu didampingi makam ulama yang merupakan guru agama sultan dan kerabat-kerabat Kesultanan (Mujib, 1997). Selain makam, data arkeologi yang menunjukkan kedekatan Bangsa Arab dengan Kesultanan Palembang Darussalam berupa naskah-naskah keagamaan yang dijadikan koleksi

sultan. Keberadaan naskah-naskah tersebut membuktikan bahwa pada masa Kesultanan, orang-orang Arab juga berperan sebagai juru tulis kitab-kitab Agama Islam (Mujib, 2000: 9).

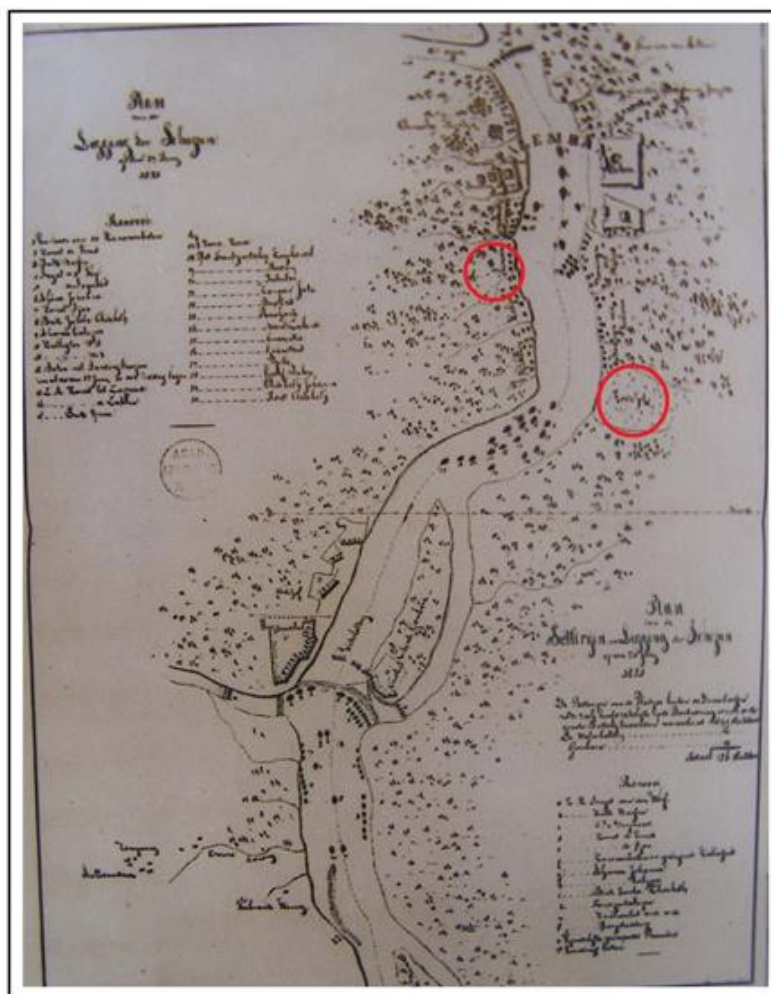
Data arkeologi juga menunjukkan bahwa orang-orang Arab memiliki kedudukan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang-orang asing lainnya yang terlihat pada peran mereka dalam dakwah Agama Islam. Hal tersebut dibuktikan pada makam-makam Sultan Palembang Darussalam

yang meletakkan makam pembimbing agamanya di sebelah kanan makam sultan. Tercatat nama Orang-orang Arab yang dipercaya menjadi pembimbing agama sultan, yaitu Tuan Muhammad Nuh Imam Al-Pasay, Sayyid Mustafa Alaidrus, Sayyid Ali bin Aqil Massawa, Sayyid Idrus Abdullah Alaidrus, Sayyid Yusuf Al-Angkawy, dan Al Habib Muhammad bin Ali Al Haddad (Purwanti, 2016: 182--183).

Penelitian Berg (2010: 33) menunjukkan bahwa ada tiga kelompok

stratifikasi sosial yang ada di Hadramaut yang bermigrasi ke Nusantara, yaitu golongan sayid, suku-suku, dan golongan menengah. Pada awalnya sebagian besar migran Hadramaut yang datang ke Nusantara adalah golongan sayid, tetapi pada masa kemudian kelompok-kelompok lain dari sistem stratifikasi sosial lainnya juga mengikuti jejak para sayid tersebut.

Golongan sayid merupakan keturunan Sayidina Husain, cucu Nabi Muhammad. Golongan ini memiliki gelar habib untuk laki-laki dan habibah untuk perempuan. Di Hadramaut golongan sayid merupakan kelompok bangsawan



Keterangan :
 O lokasi permukiman Arab

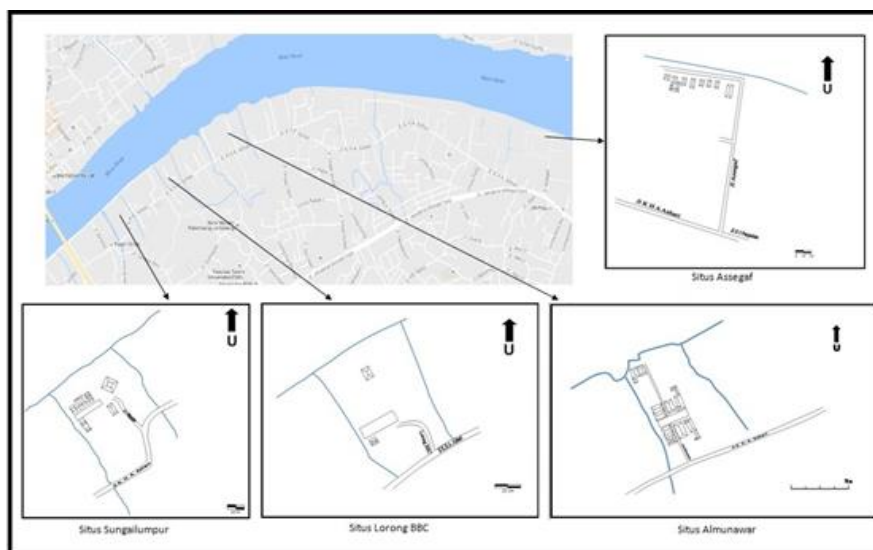
Gambar 1. Situasi Kota Palembang tahun 1821 yang memperlihatkan lokasi permukiman komunitas keturunan arab (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2006)

yang sangat dihormati dan sangat berpengaruh karena mereka merupakan keturunan Nabi Muhammad. Golongan suku-suku adalah kelompok bukan keturunan Nabi Muhammad, tetapi mendapatkan kedudukan yang tinggi atas dasar kemurnian mereka sebagai penduduk asli Hadramaut. Kelompok ini terdiri atas dua golongan, yaitu *qabilah* yang merupakan penduduk asli Hadramaut dan *syaikh* yang merupakan penduduk pendatang yang kemudian menikah dengan para penduduk asli Hadramaut. Kelompok *syaikh* (*masyaikh*) ini adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tertentu, terutama dalam bidang agama. Sementara itu, golongan menengah merupakan kelompok penduduk bebas yang berprofesi sebagai pedagang, perajin, petani, dan pembantu (Berg, 2010: 33--40).

Secara umum komunitas Arab yang datang ke Palembang berasal dari golongan sayid dan *masyaikh*. Golongan sayid yang menetap di

Palembang umumnya berasal dari keluarga Almunawar, Alhabsy, Assegaf, Alhadad, serta Alkahf dan Assegaf; sementara golongan *masyaikh* berasal dari keluarga Bala'jam, Baraqbah, Basyaib, dan Bachin. Selain itu, masih ada keluarga lain yang menetap di Palembang, tetapi jumlahnya tidak dominan dan tidak tinggal berkelompok, bahkan tinggal di permukiman kelompok keluarga yang lain.

Saat ini terdapat empat situs yang masih dihuni oleh komunitas keturunan Arab yang berada di kawasan Seberang Ulu, Palembang, yaitu Situs Sungai Lumpur, Situs Lorong BBC, Situs Almunawar, dan Situs Assegaf. Secara administratif lokasi situ-situs tersebut terletak di Kecamatan Seberang Ulu I dan Seberang Ulu II. Secara umum situs-situs tersebut memiliki batas geografis yang jelas, yaitu Sungai Musi dan anak-anak sungainya yang berhulu di rawa-rawa yang berada di bagian selatan dua kecamatan tersebut



Gambar 2. Lokasi Situs-situs permukiman arab di Palembang (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2006)

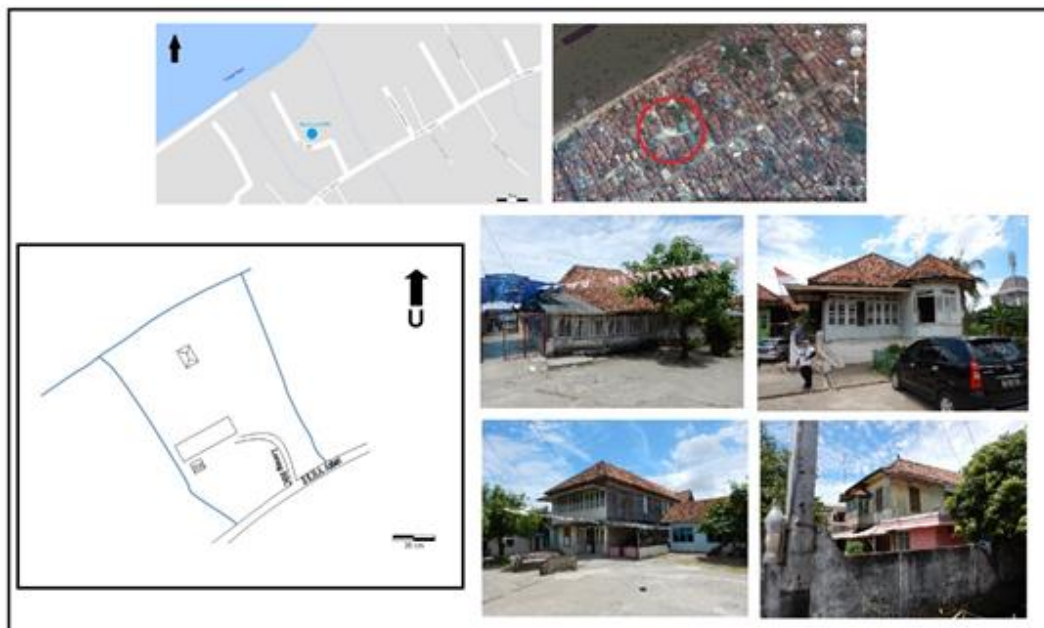
(Gambar 2).

Situs Sungai Lumpur terletak di Kelurahan 9-10 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I. Secara geografis, situs ini dibatasi oleh Sungai Musi di bagian utara, Sungai Aur di bagian barat, Sungai Lumpur di bagian timur, dan Jalan K.H. A. Azhari di bagian selatan. Pemukim yang tinggal di situs ini merupakan keturunan Said bin Salim Bala'jam. Said bin Salim Bala'jam adalah pemilik pabrik penggilingan padi yang juga berlokasi di situs ini. Saat ini sisa-sisa pabrik sudah tidak ditemukan lagi. Selain keturunan Said bin Salim Bala'jam, situs ini juga dihuni oleh keturunan para pekerja pabrik yang umumnya berasal dari wilayah Serang. Rumah-rumah di Situs Sungailumpur berupa rumah panggung dan terletak mengelilingi sebuah lahan terbuka, yang dulunya berfungsi sebagai tempat menjemur padi. Saat ini lahan terbuka tersebut digunakan sebagai tempat bermain anak-anak (Gambar 3).

Situs Lorong BBC terletak di Kelurahan 12 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II. Secara geografis, situs ini dibatasi oleh Sungai Musi di bagian utara, Sungai Raso di bagian barat, Sungai Karang Belanga di bagian timur, dan Jalan K.H. A. Azhari di bagian selatan. Pemukim yang tinggal di situs ini merupakan keturunan Habib Ahmad bin Hasan bin Alwi Alhabsy yang berprofesi sebagai ulama yang berdagang. Rumah-rumah di Situs Lorong BBC awalnya dibangun mengelilingi sebuah lahan terbuka, tetapi seiring perkembangan zaman, rumah-rumah kemudian dibangun menghadap Sungai Musi dan sejajar dengan jalan penghubung menuju Sungai Musi. Saat ini lahan terbuka di bagian tengah permukiman masih difungsikan sebagai tempat mengadakan acara-acara pernikahan, tetapi pada hari-hari biasa, lahan terbuka tersebut difungsikan sebagai tempat bermain anak-anak dan parkir



Gambar 3. Situasi Situs Sungailumpur (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2006)

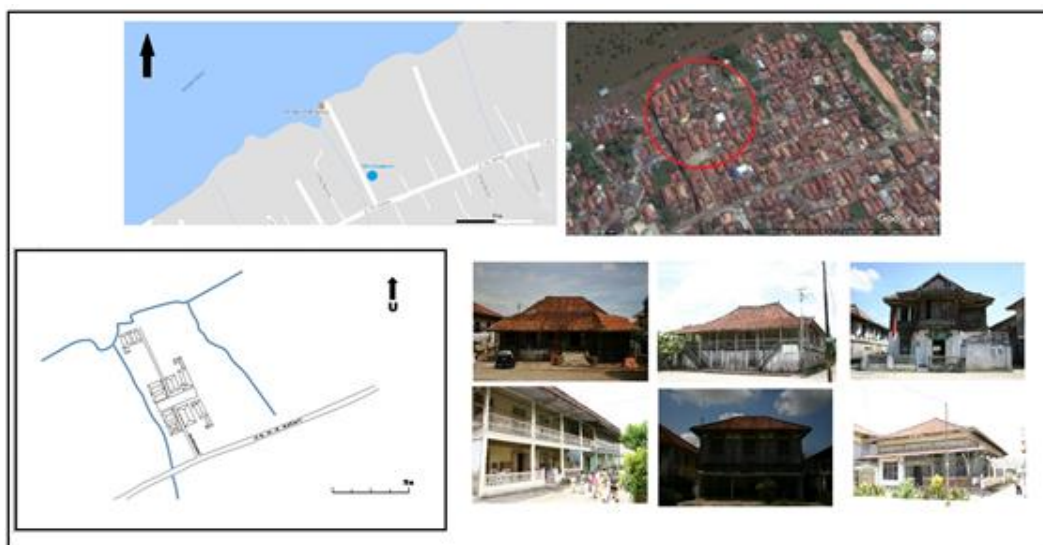


Gambar 4. Situasi Situs Lorong BBC (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2006)

kendaraan (Gambar 4).

Situs Almunawar terletak di Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II. Secara geografis, situs ini dibatasi oleh Sungai Musi di bagian utara, Sungai Temenggungan di bagian barat, Kampung Bachin dan Sungai Kangkang di bagian timur, serta Jalan K.H. A. Azhari di bagian selatan. Pemukim yang menghuni situs ini adalah keturunan Habib Abdurrahman

bin Muhammad Almunawar yang berprofesi sebagai ulama yang berdagang. Seperti di Situs Lorong BBC, rumah-rumah di Situs Almunawar awalnya dibangun mengelilingi sebuah lahan terbuka, tetapi seiring perkembangan zaman rumah-rumah kemudian dibangun menghadap Sungai Musi dan sejajar dengan jalan penghubung menuju Sungai Musi (Gambar 5).



Gambar 5. Situasi Situs Almunawar (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2006)

Lahan terbuka di bagian tengah permukiman difungsikan sebagai tempat mengadakan acara-acara besar keagamaan, seperti haul atau maulid Nabi Muhammad. Pada hari-hari biasa lahan terbuka tersebut difungsikan sebagai tempat bermain anak-anak dan parkir kendaraan.

Situs Assegaf terletak di Kelurahan 16 Ulu, Kecamatan Plaju. Berdasarkan peta-peta lama, seperti permukiman komunitas keturunan Arab

Muhammad Almunawar. Habib Alwi bin Syech Assegaf berprofesi sebagai pengusaha pabrik es. Permukiman di situs ini tidak memiliki lahan terbuka, rumah-rumah awalnya dibangun di sempadan sungai, tetapi seiring perkembangan zaman rumah-rumah kemudian dibangun sebelah selatan barisan rumah-rumah yang lebih tua dengan orientasi menghadap jalan penghubung menuju Jalan D.I. Panjaitan (Gambar 6).



Gambar 6. Situasi Situs Assegaf (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2006)

lainnya, terlihat pada bagian barat dan timur situs ini dibatasi oleh sungai, tetapi saat ini sungai-sungai tersebut sudah hilang dan telah berubah menjadi permukiman. Secara geografis, batas bagian utara Situs Assegaf adalah Sungai Musi, sedangkan bagian selatannya adalah Jalan K.H. A. Azhari dan Jalan D.I. Panjaitan. Situs ini merupakan permukiman yang dihuni oleh keluarga keturunan Habib Alwi bin Syech Assegaf yang merupakan menantu dari Habib Abdurrahman bin

Secara keseluruhan situs-situs permukiman Arab berpola konsentris, yaitu rumah-rumahnya mengelilingi sebuah lahan terbuka. Namun, keadaan tersebut tidak ditemukan di Situs Assegaf. Permukiman yang secara kronologi merupakan permukiman termuda dari semua permukiman komunitas Arab ini memiliki pola simetris, yaitu rumah-rumahnya dibangun di sepanjang Sungai Musi dan tidak memiliki lahan terbuka. Secara keseluruhan, bentuk rumah-rumah di

permukiman tersebut sama, seperti rumah-rumah di Palembang pada umumnya, yaitu berupa rumah yang didirikan di atas tiang atau ditinggikan. Sebagian besar mata pencaharian komunitas keturunan Arab adalah pedagang. Pekerjaan lainnya yang biasa dimiliki oleh mereka adalah guru, dosen, pegawai, dan pekerja lepas. Interaksi komunitas keturunan Arab di Palembang dengan Sungai Musi pada dasarnya terkait dengan pemanfaatan Sungai Musi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam kesehariannya, komunitas keturunan Arab di Situs Lorong BBC, Almunawar, dan Assegaf memanfaatkan Sungai Musi dalam kehidupan mereka secara bervariasi sesuai dengan kebutuhannya, tetapi keadaan ini tidak terjadi di Situs Sungailumpur. Saat ini komunitas keturunan Arab yang menetap di Situs Sungailumpur dapat dikatakan sudah tidak lagi memanfaatkan Sungai Musi ataupun anak-anak sungainya dalam kesehariannya mereka.

Berdasarkan analisis terhadap pembicaraan pada saat pengumpulan data, diketahui ada dua pandangan komunitas keturunan Arab di Palembang terhadap pemanfaatan sungai untuk kebutuhan sehari-hari dan sumber bahan baku industri. Komunitas keturunan Arab di Palembang memandang Sungai Musi dan anak-anak sungainya dengan “tidak dipakai” dan “dipakai”.

Komunitas keturunan Arab di Situs Sungailumpur, Lorong BBC, dan Almunawar menganggap saat ini air sungai tidak dapat dipakai lagi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Komunitas keturunan Arab di ketiga situs tersebut menganggap saat ini air sungai sudah kotor. Menurut mereka, air sungai saat ini sudah tidak layak lagi untuk dikonsumsi sehari-hari dan menganggap air yang dialirkan oleh PDAM lebih baik daripada air sungai.

Secara umum terdapat pandangan yang sama tentang air sungai yang kotor bagi komunitas keturunan Arab di Situs Sungailumpur, Lorong BBC, dan Almunawar. Menurut pemahaman mereka, yang dikatakan kotor adalah air sungai yang berwarna hitam. Warna hitam tersebut, menurut salah satu informan, disebabkan oleh lumpur yang mengendap di dasar sungai.

Informan lainnya juga mengungkapkan bahwa penyebab air sungai menjadi kotor adalah banyaknya pendatang yang hanya mengontrak rumah yang tidak memahami arti kebersihan sungai. Menurutnya, penurapan menyebabkan aliran Sungai Aur menjadi tidak lancar sehingga mengakibatkan pendangkalan dan penumpukan sampah, terutama pada saat Sungai Musi surut. Selain itu, kondisi sungai yang kotor juga disebabkan pada tahun 1996 Sungai Aur yang merupakan anak Sungai Musi diturap oleh Pemerintah Kota Palembang.

Penurapan yang sedianya bertujuan untuk menahan abrasi ternyata juga berdampak negatif, yaitu menghambat aliran sungai sehingga menyebabkan penumpukan sampah sehingga mengendap di dasar sungai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Balai Teknis Kesehatan

Lingkungan Sumatra Selatan yang dikutip oleh Eddy (2013: 429), Sungai Musi ternyata tercemar limbah yang didominasi limbah rumah tangga dan limbah industri. Penelitian yang dilakukan oleh Windusari dan Sari (2015: 1--5) juga menyimpulkan bahwa kualitas air Sungai Musi tidak layak digunakan untuk konsumsi karena terindikasi tercemar polutan dari industri dan feses yang ditunjukkan oleh beberapa nilai dari parameter uji yang melebihi batas ambang yang diperkenankan untuk perairan sungai.

Pandangan air sungai yang tidak dapat dipakai ternyata tidak terjadi pada saat Sungai Musi pasang. Hingga saat ini orang-orang tua di Situs Almunawar memanfaatkan air sungai untuk berwudu ketika Sungai Musi pasang karena mereka menganggap ketika Sungai Musi pasang, arus air menjadi lebih kencang sehingga ikut membawa sampah-sampah dan tidak sampai membuat air sungai menjadi kotor secara keseluruhan dan akhirnya dapat dipakai untuk bersuci.

Pandangan air sungai yang dapat dipakai dimiliki oleh komunitas keturunan Arab di Situs Assegaf. Hingga saat ini komunitas di situs tersebut masih memanfaatkan sungai Musi sebagai sumber air. Air yang diperoleh langsung dari Sungai Musi diolah menggunakan sistem *water treatment* di dalam pabrik. Air hasil pengolahan kemudian dipompa menuju penampungan air yang terdapat di bagian atap pabrik. Air bersih hasil pengolahan tersebut, kemudian disalurkan ke rumah-rumah dan fasilitas-fasilitas milik keluarga Assegaf

untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Selain untuk kebutuhan sehari-hari, air Sungai Musi juga dipakai oleh komunitas keturunan Arab di Situs Assegaf sebagai bahan baku pabrik es yang dikelola oleh keluarga Assegaf sejak tahun 1929.

Dalam pemanfaatan sungai sebagai media transportasi, analisis terhadap pembicaraan pada saat pengumpulan data diketahui bahwa ada dua pandangan komunitas keturunan Arab di Palembang terhadap pemanfaatan sungai untuk transportasi. Komunitas keturunan Arab di Palembang memandang jalur transportasi melalui Sungai Musi dengan “jauh” dan “dekat”.

Berdasarkan analisis hasil wawancara, pemahaman “jauh” dan “dekat” tersebut didasarkan pada perjalanan warga komunitas keturunan Arab di Palembang dari kawasan Seberang Ulu menuju Seberang Ilir. Hal ini diungkapkan oleh hampir semua informan yang mengatakan bahwa jika mereka ingin pergi ke kawasan Seberang Ilir, jika menggunakan jalur sungai, meskipun dekat, mereka harus menggunakan berbagai moda transportasi, sementara jika menggunakan jalan darat, mereka menggunakan motor meskipun jaraknya menjadi lebih jauh karena harus memutar dan terkena macet.

Saat ini komunitas keturunan Arab di situs Sungailumpur lebih memilih melalui jalan darat jika ingin melakukan perjalanan karena dianggap jarak dan waktu tempuh yang dibutuhkan menjadi lebih dekat. Hal tersebut terjadi sejak jembatan Ampera

yang menghubungkan kawasan Seberang Ulu dengan Seberang Ilir dibangun.

Sementara itu, komunitas keturunan Arab di Situs Lorong BBC menggunakan jalur sungai hanya jika ingin berdagang atau berbelanja ke Pasar 16 Ilir, tetapi jika ingin ke pasar lainnya, mereka lebih memilih melewati jalan darat. Lain halnya jika mereka ingin mengunjungi kerabat yang berada di kawasan 8 Ilir, mereka lebih memilih melalui sungai karena jika melalui jalan darat, ia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk sampai ke tujuan.

Hal yang sama juga terjadi di Situs Almunawar. Saat ini komunitas keturunan Arab di situs ini juga memanfaatkan sungai sebagai media transportasi sebagai pilihan lain selain jalan darat. Menurut salah satu informan, pemanfaatan sungai sebagai media transportasi bergantung pada tujuannya. Menurutnya, jika hanya ingin berbelanja keperluan sehari-hari, warga tidak perlu pergi ke Pasar 16 Ilir, cukup ke Pasar 10 Ulu yang lebih dekat dari lokasi situs sehingga cukup berkendara dengan becak atau angkutan kota.

Biaya yang tinggi juga menjadi alasan bagi generasi yang lebih muda di Almunawar. Mereka menggunakan kendaraan roda dua karena biaya yang dikeluarkan akan lebih murah daripada naik perahu meskipun diakui lebih praktis jika menggunakan perahu.

Pemanfaatan sungai sebagai media transportasi bagi komunitas keturunan Arab di Situs Assegaf digunakan untuk mendistribusikan balok-balok es yang akan dipakai oleh

nelayan di kawasan Sungsang. Namun, untuk transportasi sehari-hari saat ini komunitas keturunan Arab di Situs Assegaf lebih memilih menggunakan jalan darat dengan alasan jika menggunakan jalur sungai, mereka harus menggunakan beberapa moda transportasi. Kadang-kadang komunitas keturunan Arab di Situs Assegaf menggunakan jalur sungai untuk menghindari macet. Selain itu, pada acara Ziarah Kubro diungkapkan bahwa kaum laki-laki yang akan mengikuti acara tersebut menggunakan jalur sungai untuk menuju ke makam para ulama yang berada di kawasan 8 Ilir.

Secara umum diketahui bahwa tidak semua komunitas keturunan Arab di Palembang saat ini berinteraksi dengan Sungai Musi. Perubahan terjadi di Situs Sungai Lumpur sejak usaha penggilingan padi tidak beroperasi lagi. Keadaan tersebut terus terjadi pada saat dibangunnya jembatan Ampera yang menyebabkan beralihnya komunitas keturunan Arab di Situs Sungailumpur yang awalnya memanfaatkan sungai, kemudian berganti dengan memanfaatkan jalan darat sebagai media transportasinya. Komunitas keturunan Arab di situs Sungai Lumpur ini memaknai sungai semata-mata bagian dari lingkungan mereka tinggal saja. Berdasarkan wawancara dan pengamatan di lapangan, hal tersebut terjadi karena banyak aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan sungai sudah tidak dilakukan lagi.

Komunitas keturunan Arab di Situs Almunawar menganggap Sungai Musi merupakan kekuasaan Sang Pencipta sehingga memandang sungai

dapat membuat mereka lebih tenang dan damai. Bagi keturunan Arab di Almunawar, sungai merupakan pemandangan yang membuat mereka merasa lebih tenang. Selain itu, mereka memandang sungai yang diartikan juga memandang kekuasaan Allah karena sungai adalah ciptaan-Nya. Hal senada juga diungkapkan oleh komunitas keturunan Arab di Situs Assegaf yang menyatakan bahwa memandang sungai dapat membuka wawasan sehingga pikiran menjadi lebih terbuka.

Selain itu, komunitas keturunan Arab di Situs Assegaf juga memiliki makna lain terhadap Sungai Musi. Komunitas ini memaknai sungai sebagai sumber kehidupan mereka. Hal ini terkait dengan sumber perekonomian mereka yang sangat bergantung terhadap air sungai karena merupakan bagian dari industri yang dijalankan oleh keluarga Assegaf. Sebagai sumber perekonomian, mereka memanfaatkan air Sungai Musi sebagai bahan utama untuk pabrik es yang mereka kelola.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pada masa awal, kedatangan orang-orang Arab ke Palembang hanya kaum laki-laki. Seiring berjalannya waktu, orang-orang Arab tersebut kemudian menikah dengan perempuan Palembang. Berdasarkan hal tersebut, komunitas keturunan Arab di Palembang menganggap bahwa perilaku mereka yang seperti orang Palembang disebabkan leluhur mereka yang diajarkan oleh ibu-ibu mereka yang memang orang Palembang dan perilaku tersebut berlangsung terus pada generasi berikutnya hingga saat ini.

SIMPULAN

Pembangunan fisik Kota Palembang secara tidak langsung telah menyebabkan perubahan lingkungan. Hal ini mengakibatkan komunitas keturunan Arab di Situs Sungai Lumpur saat ini memilih untuk tidak memanfaatkan sungai dalam kehidupan sehari-hari mereka. Komunitas keturunan Arab di situs ini sekarang dapat dikatakan sudah tidak memiliki keterikatan lagi dengan sungai. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka memaknai sungai yang hanya dipandang sebagai lingkungan tempat mereka tinggal.

Meskipun demikian, perubahan lingkungan ini tidak membuat komunitas keturunan Arab di Situs Lorong BBC, Almunawar, dan Assegaf untuk tidak lagi berinteraksi dengan sungai walaupun intensitasnya telah berkurang. Interaksi dengan sungai yang hingga saat ini masih berlangsung menunjukkan komunitas keturunan Arab di Situs Lorong BBC, Almunawar, dan Assegaf masih memiliki keterikatan dengan sungai; sungai dimaknai sebagai pemberi ketenangan dan kedamaian. Menurut mereka, memandang sungai diartikan juga memandang kekuasaan Allah karena sungai adalah ciptaan-Nya dan dapat membuka wawasan sehingga pikiran menjadi lebih terbuka.

Berdasarkan budaya materinya, permukiman komunitas keturunan Arab di Palembang menceminkan tradisi masyarakat tepi sungai yang hampir seluruh aspek kehidupannya berinteraksi dengan sungai. Demikian juga perilaku keseharian mereka meskipun pada beberapa aspek telah

berubah sejalan dengan perkembangan fisik Kota Palembang.

Pengetahuan masyarakat mengenai lingkungannya merupakan kerangka acuan yang penting bagi warganya dalam mewujudkan perilaku mereka terhadap lingkungan tertentu. Berdasarkan hasil wawancara yang didukung oleh data sejarah, dapat dikatakan bahwa tindakan komunitas keturunan Arab di Palembang dalam berinteraksi dengan lingkungannya

didapat dari pengetahuan yang diajarkan oleh leluhurnya. Dengan kata lain budaya tepi sungai yang dilakukan oleh komunitas keturunan Arab di Palembang dipelajari dari leluhur mereka yang memiliki ibu yang merupakan penduduk asli Palembang. Secara umum perilaku yang mencirikan budaya tepi sungai tersebut dapat dikatakan sebagai identitas dari komunitas keturunan Arab yang menetap di Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. 1997. "Sungai dan Air Ciliwung Sebuah Kajian Etnoekologi" dalam *Prisma*, 1(Januari 1997), hal.51–72.
- Berg, L. W. C. van den. 2010. *Orang Arab di Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Creswell, J. W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eddy, S. 2013. "Inventarisasi dan Identifikasi Jenis-Jenis Ikan Saat Pasang Surut di Perairan Sungai Musi Kota Palembang" dalam *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi V Lembaga Penelitian Universitas Lampung* hal. 428–436.
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Press.
- Harris, M. 1968. *The Rise of Anthropological Theory*. New York: Thomas Y Crowell Company.
- Jones, P. 2003. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga PostModerenisme*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Mujib. 1997. "Pemilihan Ulama Kesultanan Palembang: Primodialisme atau Otoritas Sultan" dalam *Intizar*, 9, hal. 19–38.
- Mujib. 2000. "Pemberdayaan Masyarakat Asing di Palembang pada Masa Kesultanan" dalam *Prosiding Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Novita, A. 2006. "Permukiman Kelompok Etnis Arab. Sejarah Perkembangan Permukiman Kota Palembang Pasca Masa Sriwijaya". *Berita Penelitian Arkeologi no 14*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Novita, A. dan Fahrozi, M. N. 2012. "Permukiman Tepi Sungai di Kota Palembang Masa Lalu" dalam *Musi Menjalin Peradaban*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Purwanti, R. 2016. "Pola Permukiman Komunitas Arab di Palembang" dalam *Prosiding Seminar Heritage IPLBI* hal. 179–190.
- Sevenhoeven, J. L. 1971. *Lukisan tentang Ibu Kota Palembang*. Jakarta: Bhratara.

Windusari, Y., dan Sari, N. P. 2015. Kualitas Perairan Sungai Musi di Kota Palembang Sumatera Selatan. *Bioeksperimen*, 1(1), hal. 1–5.